

PENGARUH METODE *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP PENGETAHUAN MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH KESEHATAN REPRODUKSI

Yulianti Eka Purnamaningrum, Anita Rahmawati

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl. Mangkuyudan MJ III/304
Yogyakarta 55143, email:yulianti.eka.purnamaningrum@gmail.com

Abstract

Menstrual disorder is a problem often found in primary health care with the highest prevalence among late teens. If left untreated, menstrual disorders can affect quality of life and daily activities. Menstrual disorders are female reproductive health issues which becomes one of the concerns for midwives. A right learning method is required for Reproductive Health courses, especially regarding menstrual disorders so that students will be able to achieve the expected competencies. The objective of the study is to analyze the influence of problem based learning to students in learning knowledge of reproductive health courses. The research was a quasi experimental with only one group pretest and posttest design. The sample used were second semester students, 40 people from the Academy of Midwifery Ummi Khasanah and 34 people from Poltekkes Permata Indonesia. The data was collected by using a questionnaire. The data analysis used a paired T-test and independent T-test with a significance level of 5% ($p=0.05$). The average knowledge before being given the intervention of PBL method in the experimental group was 46.2, while in the control group 48.3. Average knowledge after the intervention in the experimental group was given at 69.0, while the control group was 48.5. Statistically there was no significant difference between the average knowledge before and after the intervention in the experimental group, whereas the control group there was no significant difference between before and after intervention. The mean of increase in knowledge in the experimental group was higher than the control group (22.5 versus 0.11) with a p-value of 0.000. There is an influence from Problem Based Learning method on the students' knowledge in reproductive health learning courses.

Keywords: *Problem Based Learning, knowledge, menstrual disorders, reproductive health.*

Abstrak

Gangguan menstruasi merupakan masalah yang sering ditemukan pada pelayanan kesehatan primer dengan prevalensi terbanyak pada remaja akhir. Apabila tidak ditangani, gangguan menstruasi dapat mempengaruhi kualitas hidup dan aktivitas sehari-hari. Gangguan menstruasi merupakan masalah kesehatan reproduksi perempuan yang menjadi salah satu fokus layanan bidan. Diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk mata kuliah Kesehatan Reproduksi khususnya mengenai gangguan menstruasi agar mahasiswa bidan mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *Problem Based Learning* terhadap pengetahuan mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah kesehatan reproduksi. Jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan rancangan *only one group pretest and posttest*. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa semester II di Akademi Kebidanan Ummi Khasanah sebanyak 40 orang dan Poltekkes Permata Indonesia sebanyak 34 orang (*purposive sampling*). Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan Uji-T berpasangan (*paired*) dan Uji-T independen dengan taraf signifikansi 5% ($p=0,05$). Rata-rata pengetahuan sebelum diberi intervensi metode PBL pada kelompok eksperimen sebesar 46,2 sedangkan pada kelompok kontrol 48,3. Rata-rata pengetahuan setelah diberi intervensi pada kelompok eksperimen sebesar 69,0 sedangkan pada kelompok kontrol 48,5. Secara statistik ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Mean peningkatan pengetahuan

pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (22,5 berbanding 0,11) dengan nilai-p sebesar 0,000. Ada pengaruh metode *Problem Based Learning* terhadap pengetahuan mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, pengetahuan, gangguan menstruasi, kesehatan reproduksi.

Pendahuluan

Gangguan menstruasi merupakan masalah yang sering ditemukan dengan prevalensi terbanyak pada remaja akhir. Apabila tidak ditangani, gangguan menstruasi dapat mempengaruhi kualitas hidup dan aktivitas sehari-hari. Penelitian sebelumnya mengenai prevalensi gangguan menstruasi dan faktor-faktor yang berhubungan pada siswi sebuah SMU tahun 2009 menemukan bahwa 63,2% siswi mengalami gangguan menstruasi dengan jenis gangguan terbanyak (91,7%) adalah gangguan lain yang berhubungan dengan menstruasi, diikuti gangguan lama menstruasi (25,0%), dan gangguan siklus menstruasi (5,0%). Penelitian yang dilakukan di sejumlah negara mengungkapkan bahwa gangguan menstruasi merupakan masalah yang cukup banyak dihadapi oleh wanita, terutama pada usia remaja. Gangguan yang paling banyak dialami adalah dismenorea^{1,2}.

Bidan merupakan suatu profesi kesehatan yang bekerja untuk pelayanan dan berfokus pada kesehatan reproduksi perempuan, keluarga berencana, kesehatan bayi dan anak balita, serta pelayanan kesehatan masyarakat. Gangguan menstruasi merupakan masalah kesehatan reproduksi perempuan yang menjadi salah satu fokus layanan bidan, sehingga dibutuhkan bidan yang memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan untuk dapat mengupayakan layanan kesehatan reproduksi perempuan yang berkualitas.

Berdasarkan ketentuan pasal 1 ayat (6) Undang-Undang RI No 36 tahun 2009 tentang Kesehatan disebutkan bahwa tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Dari pasal tersebut dapat diuraikan bahwa setiap orang termasuk bidan adalah tenaga kesehatan yang harus memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan untuk dapat mengupayakan layanan kesehatan yang berkualitas menuju derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya sesuai dengan kewenangannya.

Bidan yang telah mengikuti pendidikan diploma III kebidanan memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai pelayanan kesehatan reproduksi pada tahun pertama pendidikan selama satu semester. Pendidikan kebidanan merupakan salah satu unit pelaksana teknis di bidang pendidikan kesehatan diharapkan mampu mencetak lulusan yang kompeten dan dapat membantu memecahkan masalah kesehatan di masyarakat dengan pendekatan ilmiah.

*Centre for The Education of Health Professionals/CEHP*³, menyatakan bahwa kompetensi bidan dalam layanan kesehatan reproduksi belum memuaskan. Hal ini mungkin disebabkan karena layanan kesehatan reproduksi tidak ditekankan selama pendidikan formal kebidanan. Kurikulum yang telah diperkenalkan sejak tahun 2000 dan metode pembelajaran pada saat ini belum dapat memfasilitasi penguasaan pengetahuan untuk mendukung program terkini mengenai kualitas layanan. Berdasarkan data yang didapat, setelah dilaksanakan uji kompetensi pada tahun 2010, dari 150 lulusan bidan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, dilaporkan 85,3%

kompeten dan 14,7% belum kompeten pada kompetensi kesehatan reproduksi. Seharusnya apabila peserta didik sudah dinyatakan lulus dari pendidikan formalnya, maka dapat dikatakan kompeten di bidangnya.

Strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar. Untuk mengantisipasi perkembangan ilmu dan teknologi bidang kebidanan yang terasa begitu cepat, serta perkembangan tuntutan pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang semakin besar, perlu mengadakan perubahan-perubahan dalam strategi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang selama ini dilaksanakan perlu adanya inovasi strategi atau metode pembelajaran yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga peserta didik dapat mengembangkan belajarnya secara aktif dengan menggunakan sumber-sumber belajar, sehingga lulusan bidan mampu menjalankan perannya secara profesional.

Salah satu metode pembelajaran aktif yang mulai banyak digunakan adalah metode PBL, yaitu belajar berdasarkan suatu masalah, yang berorientasi pada pengalaman peserta didik. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu cara penghantaran pendidikan dalam suatu program yang koheren dan terintegrasi, dan memberi berbagai kelebihan dibandingkan dengan sistem konvensional. PBL didasarkan atas *adult learning theory*, termasuk memberi motivasi mahasiswa, mendorong mahasiswa untuk merancang dan menyusun tujuan belajar mereka, dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berperan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada proses pembelajaran mereka sendiri⁴. Bukti menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam belajar lebih memuaskan daripada transfer informasi secara pasif dari dosen kepada mahasiswa. Di samping itu, belajar secara aktif (*active learning*) akan meningkatkan retensi dan *recall*. PBL menekankan *active student centered learning*, di mana para mahasiswa ditantang untuk menguji, mencari, menyelidiki, merefleksikan, memahami makna, dan memahami ilmu dalam konteks yang relevan dengan profesi mereka di masa mendatang⁵.

Gangguan menstruasi memerlukan penanganan yang seksama dan merupakan masalah yang sering ditemukan pada pelayanan kesehatan primer. Diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk mata kuliah Kesehatan Reproduksi khususnya mengenai gangguan menstruasi agar mahasiswa bidan mampu mencapai kompetensi yang diharapkan, yaitu kompetensi ke-9: melaksanakan asuhan kebidanan pada wanita/ibu dengan gangguan sistem reproduksi⁶. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh metode *Problem Based Learning* terhadap pengetahuan mahasiswa tentang gangguan menstruasi dalam pembelajaran mata kuliah kesehatan reproduksi.

Metoda

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *quasi experiment* dengan rancangan *only one group pretest and posttest*. Penelitian ini dilaksanakan di Politeknik Kesehatan Permata Indonesia dan Akademi Kebidanan Ummi Khasanah Yogyakarta pada bulan April sampai dengan Oktober 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa D III Kebidanan TA 2012/2013. Subjek penelitian adalah mahasiswa kebidanan TA 2012/2013, dengan kriteria inklusif mahasiswa kebidanan semester II, kriteria eksklusif tidak hadir pada saat *posttest 1* dan *posttest 2*. Pengumpulan data pengetahuan menggunakan kuesioner yang telah valid dan reliabel. Analisis data menggunakan Uji-T berpasangan (*paired*) dan Uji-T independen dengan taraf

signifikan 5% ($p=0,05$).

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada 74 mahasiswi kebidanan semester II di Politeknik Kesehatan Permata Indonesia sebagai kelompok kontrol dengan jumlah sampel 34 mahasiswi dan Akademi Kebidanan Ummi Khasanah Yogyakarta SMA sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah sampel 40 mahasiswi.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberi intervensi

| No | Nilai Pengetahuan | Kelompok Kontrol | | | | | | Kelompok Eksperimen | | | | | |
|---------------|-------------------|------------------|-------|------------|-------|------------|-------|---------------------|-------|------------|-------|------------|-------|
| | | Pretest | | Posttest 1 | | Posttest 2 | | Pretest | | Posttest 1 | | Posttest 2 | |
| | | N | % | N | % | N | % | N | % | N | % | N | % |
| 1 | A | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 6 | 15,0 |
| 2 | B | 0 | 0,0 | 4 | 11,7 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 9 | 22,5 | 14 | 35,0 |
| 3 | C | 5 | 14,7 | 14 | 41,3 | 12 | 35,3 | 2 | 0,05 | 28 | 70,0 | 20 | 50,0 |
| 4 | D | 29 | 85,3 | 16 | 47,0 | 22 | 64,7 | 38 | 0,95 | 3 | 7,5 | 0 | 0,0 |
| 5 | E | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 |
| Jumlah | | 34 | 100,0 | 34 | 100,0 | 34 | 100,0 | 40 | 100,0 | 40 | 100,0 | 40 | 100,0 |

Berdasarkan Tabel 1 tentang distribusi frekuensi responden berdasarkan nilai pengetahuan kesehatan reproduksi saat *pretest* diketahui bahwa dari kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen sebagian besar memiliki nilai pengetahuan D. Setelah dilakukan *posttest 1*, sebagian besar kelompok kontrol memiliki nilai pengetahuan D dengan persentase 47,0% atau 16 responden, sedangkan pada kelompok eksperimen 70% atau 28 responden memiliki nilai pengetahuan C. Setelah dilakukan *posttest 2*, sebagian besar kelompok kontrol memiliki nilai pengetahuan D dengan persentase 64,7% atau 22 responden, sedangkan pada kelompok eksperimen 50,0% atau 20 responden memiliki nilai pengetahuan C, bahkan 15% atau 6 responden mendapat nilai pengetahuan A.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode *problem based learning* terhadap pengetahuan mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah kesehatan reproduksi. Sebelum data yang diperoleh dianalisis maka dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu. Uji normalitas dilakukan dengan Uji Kolmogorov-Smirnov. Dari pengujian normalitas data, diketahui bahwa $p\text{-value}=0,05$ ($p\text{-value}>0,05$) maka data berdistribusi normal. Uji homogenitas dengan *Levene's Test for Equality of Variances*, diketahui bahwa $p\text{-value}=0,002$ ($p\text{-value}>0,05$) hal ini berarti varians kedua kelompok adalah tidak sama.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, diperoleh bahwa data yang dimiliki berdistribusi normal dan memiliki varians yang tidak sama sehingga uji hipotesa menggunakan statistik parametrik. Setelah itu dilakukan uji hipotesa dengan tingkat kepercayaan 95% dan taraf kesalahan 5% untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode *problem based learning* terhadap pengetahuan mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah kesehatan reproduksi. Untuk uji data berpasangan menggunakan Uji T berpasangan (*Paired*) karena data selisih pengetahuan

pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen berdistribusi normal, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi nilai rata-rata pengetahuan mahasiswa antara sebelum dan sesudah pada kelompok eksperimen dan kontrol

| Pengetahuan | n | Mean | SD | Min-Max | Paired T-test | Nilai-p |
|---------------|----|------|------|-----------|---------------|---------|
| Eksperimen | | | | | | |
| - Pre test | 40 | 46,2 | 4,49 | 40,0-56,0 | -21,106 | 0,000 |
| - Post test 2 | 40 | 69,0 | 6,82 | 56,0-80,0 | | |
| Kontrol | | | | | | |
| - Pre test | 34 | 48,3 | 4,68 | 43,0-56,0 | -0,225 | 0,823 |
| - Post test 2 | 34 | 48,5 | 5,57 | 43,0-63,0 | | |

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata pengetahuan mahasiswa pada kelompok eksperimen, sebelum intervensi adalah 46,2 dan rata-rata sesudah intervensi adalah 69,0. Secara statistik ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol terlihat bahwa rata-rata pengetahuan sebelum intervensi adalah 48,3 dan rata-rata sesudah intervensi adalah 48,5. Secara statistik pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok kontrol.

Selanjutnya dari hasil uji bedadua rata-ratamenggunakan uji-T independen didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi nilai rata-rata peningkatan pengetahuan mahasiswa antara sebelum dan sesudah pada kelompok eksperimen dan kontrol

| Kelompok | N | Mean | SD | T (t-test) | Nilai-p |
|------------|----|---------|-------|------------|---------|
| Eksperimen | 40 | 22,5000 | 6,831 | -17,307 | 0,000 |
| Kontrol | 34 | 0,1176 | 4,147 | | |

Hasil uji beda rata-rata pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa mean peningkatan pengetahuan mahasiswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (22,5 berbanding 0,11). Artinya peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji-T independen memperlihatkan nilai-p 0,000, artinya lebih besar dari nilai α 0,05 dan disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian metode *Problem Based Learning* terhadap pengetahuan mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah kesehatan reproduksi.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian ini, kelompok kontrol diberikan intervensi berupa pembelajaran dengan metode konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebelum diberi intervensi, setelah dilakukan *posttest* 1, dan *posttest* 2, sebagian besar memiliki nilai pengetahuan D. Sementara itu, kelompok eksperimen dalam penelitian ini mendapat pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL). Dari hasil penelitian terlihat bahwa saat *pretest* sebagian besar kelompok eksperimen memiliki nilai pengetahuan D, setelah dilakukan *posttest*

1 dan *postest* 2 sebagian besar memiliki nilai pengetahuan C, bahkan 15% atau 6 responden mendapat nilai pengetahuan A setelah *postest* 2.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Santoso *et al.*⁷ yang menyatakan bahwa pembelajaran PBL efektif untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa pada aspek pengetahuan dan ketrampilan tentang asuhan kebidanan perdarahan kehamilan lanjut dan pasca persalinan. Demikian juga dengan penelitian Singhall and Mc Millan di Zamboaga, Philipina tentang pengaruh penerapan PBL terhadap pengetahuan dan sikap bidan serta dukun bayi, hasil penelitian menyatakan ada peningkatan skor rata-rata pengetahuan dan skor rata-rata sikap secara bermakna walaupun menurun sesudah 6 bulan, sehingga menjadi suatu indikasi untuk dilakukan penyegaran ulang. Penelitian menyimpulkan bahwa metode PBL lebih baik digunakan untuk pendidikan bidan dan dukun bayi⁸.

Problem Based Learning adalah suatu metode pembelajaran di mana mahasiswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*^{5,9,10}. Pokok persoalan tersebut akan membantu dan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman tentang berbagai konsep yang mendasari masalah serta prinsip pengetahuan lainnya yang relevan^{11,12}.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa ada peningkatan pengetahuan baik dari kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Meskipun peningkatan pada kelompok eksperimen lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol. PBL memiliki kelebihan seperti memiliki pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, ketrampilan profesional dan praktik ilmu dasar dilaksanakan dengan pendekatan berbasis kompetensi dan pembimbing mengambil peran pembinaan dan bekerja sampai peserta didik mencapai tingkat kompetensi¹³.

Pembelajaran PBL ini bersifat *student centered* artinya PBL mendorong *active learning*, memperbaiki pemahaman, retensi, dan pengembangan *lifelong learning skills*^{14,15,16}. Sehingga mahasiswa benar-benar memahami tentang materi tersebut. Hal ini berkaitan dengan daya ingat mahasiswa. Apabila mahasiswa paham dengan materi tersebut, maka mahasiswa tersebut akan selalu ingat konsep atau inti dari materi tersebut.

Tingkat pengetahuan sangat dipengaruhi oleh proses belajar. Bagian otak yang penting peranannya dalam proses belajar dan mengingat adalah otak besar. Untuk mengingat sesuatu manusia harus berhasil melakukan tiga hal yaitu mendapatkan informasi, menyimpannya, dan mengeluarkan kembali. Kegagalan dalam mengingat sesuatu dapat disebabkan karena gangguan pada salah satu dari ke tiga proses tersebut. Hal ini diperkuat dengan studi Spitzer tentang retensi ingatan dimana 14 hari (2 minggu) kemudian sejak pertama belajar maka persentase bahan yang teringat adalah 21% sedangkan persentase bahan yang terlupakan adalah 79%.

Hal ini sesuai pula dengan hasil penelitian ini dimana setelah 2 minggu (14 hari) diberikan materi tentang kesehatan reproduksi kemudian dilakukan *postest* yang kedua maka hasilnya nilai pengetahuan responden lebih rendah dari pada nilai pengetahuan pada *postest* pertama. Pada kelompok kontrol terjadi peningkatan nilai pengetahuan D dari *postest* pertama ke *postest* kedua (47% menjadi 64,7%). Hal ini tidak terjadi pada kelompok eksperimen. Mahasiswa pada kelompok eksperimen berhasil melakukan tiga hal untuk membantu ingatannya, yaitu mendapatkan informasi, menyimpannya, dan mengeluarkan kembali. Kesempatan mahasiswa untuk mengeluarkan kembali apa yang telah dipahami berbeda

antara pembelajaran konvensional dan PBL. Melalui metode pembelajaran PBL, mahasiswa diberikan kesempatan besar untuk bertanya, menyampaikan pendapat atau jawaban sementara dari hasil belajarnya. Di dalam PBL keaktifan masing-masing mahasiswa juga diperhatikan, tutor bersama ketua kelompok berkewajiban untuk mendorong agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dalam pembelajaran mata kuliah kesehatan reproduksi pada mahasiswa yang menggunakan metode PBL akan lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa yang menggunakan metode konvensional. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh metode *problem based learning* terhadap pengetahuan mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah kesehatan reproduksi.

Tingkat pengetahuan sangat dipengaruhi oleh proses belajar. Menurut Guibert dalam Notoatmodjo¹⁷, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses belajar dikelompokkan menjadi empat kelompok besar, salah satu faktor utama adalah faktor instrumental yaitu berupa perangkat perlengkapan belajar mengajar serta metode belajar mengajar. Untuk mendapatkan hasil yang efektif maka instrumental dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan materi dan subjek belajar. PBL sebagai metode belajar mengajar dirancang dengan menghadirkan masalah yang spesifik pada situasi yang sebenarnya (*real life problems*), seperti halnya yang akan dijumpai di masyarakat¹⁵.

Metode PBL memiliki keunggulan berupa struktur pembelajaran mahasiswa berdasarkan masalah, sehingga meniadakan *content* yang tidak relevan lagi bagi mahasiswa. Selain itu, mahasiswa akan mengaktifkan *prior knowledge* dan mengembangkannya pada kerangka pengetahuan konseptual terhadap masalah yang sedang dihadapi^{14,15,16}.

Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar nilai pengetahuan mahasiswa sebelum mendapat metode PBL adalah D dan setelah mendapat metode PBL meningkat menjadi C, sebagian kecil mahasiswa dapat mencapai nilai A (15%). Hal ini dapat disebabkan karena, untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal diperlukan pemenuhan fasilitas yang mendukung PBL. Fasilitas yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan PBL yaitu fasilitas sumber belajar dan tempat belajar¹⁷. Akademi Kebidanan Ummi Khasanah belum menerapkan *Problem Based Learning* sehingga tempat belajar yang ada masih diperuntukkan bagi pembelajaran konvensional, ruang diskusi yang berupa ruang-ruang kecil untuk 8-10 orang belum tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian Secodira¹⁸, dalam faktor fasilitas terdapat subkategori literatur yang memiliki persentase besar (63,46%) yang mempengaruhi mahasiswa dalam pembelajaran PBL. Faktor literatur yang disebutkan adalah ketersediaan fasilitas pustaka berupa buku, artikel, jurnal, yang semuanya digunakan sebagai sumber belajar. Kegiatan PBL yang diterapkan di Akademi Kebidanan Ummi Khasanah sudah mencoba mengingatkan mahasiswa bahwa sumber belajar yang dapat digunakan tidak hanya berupa buku namun juga dapat menggunakan artikel atau jurnal melalui akses internet. Internet merupakan salah satu jenis referensi yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran¹⁷. Internet bermanfaat sebagai sumber belajar mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran PBL. Fasilitas literatur di Akademi Kebidanan Ummi Khasanah sudah baik karena juga menyediakan fasilitas

hot spot area.

Pelaksanaan PBL pada langkah VI yaitu belajar mandiri, mahasiswa kurang menjalankan perannya diantaranya dalam mencari berbagai sumber informasi. Pada umumnya sumber informasi yang digunakan berupa 1-2 buku saja, serta tidak banyak melakukan diskusi secara mandiri dengan temannya. Mahasiswa menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dalam PBL¹⁸. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam PBL adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*), sehingga mahasiswa memegang peran utama pelaksanaan pembelajaran PBL. Mahasiswa memiliki tanggung jawab dalam belajar sehingga mahasiswa harus mampu menginisiasi dan mengatur kebutuhan belajarnya sendiri serta menjadi motivator belajar bagi diri sendiri dan orang lain¹⁹. Aktivitas belajar mahasiswa dalam PBL tidak lagi menggunakan pendekatan yang dominan dengan kuliah (*lecture-based learning*) seperti pada metode konvensional. Aktivitas mahasiswa lebih banyak pada kelompok-kelompok kecil dan pembelajaran mandiri. Hal ini menyebabkan interaksi dengan teman dalam belajar menjadi faktor penting dalam pembelajaran PBL¹⁸.

Kesimpulan

Rata-rata pengetahuan mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah Kesehatan Reproduksi sebelum diberi intervensi metode PBL pada kelompok eksperimen sebesar 46,2 sedangkan pada kelompok kontrol 48,3. Rata-rata pengetahuan mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah Kesehatan Reproduksi setelah diberi intervensi pada kelompok eksperimen sebesar 69,0 sedangkan pada kelompok kontrol 48,5. Peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Ada perbedaan peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Ada pengaruh metode *Problem Based Learning* terhadap pengetahuan mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah kesehatan reproduksi.

Saran

Bagi institusi pendidikan yaitu Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Poltekkes Permata Indonesia dan Akbid Ummi Khasanah agar metode PBL menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan metode pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu lulusan. Kepada para dosen, mengingat PBL merupakan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa maka pada saat awal tutorial mendiskusikan skenario belajar dan mempertegas kebutuhan belajar mahasiswa sehingga akan mempermudah dalam penelusuran sumber-sumber belajar.

Daftar Pustaka

1. Edmons, K., 2007. *Gynaecological Disorders of Childhood and Adolescence: Dewhurst's Textbook of Obstetrics and Gynaecological 7th Edition*. Blackwell Publishing: London
2. Lee, L. K., Chen, P. C. Y., Lee, K. K., Kaur, J., 2006. Menstruation among adolescent girls in Malaysia: a cross sectional school survey. *Singapore Med J*: 47 (10): 870.
3. Centre for The Education of Health Professionals, 2003. Pengembangan Model Peningkatan Keterampilan Provider dalam Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi melalui Pengenalan PBL ke dalam Kurikulum Pendidikan Kebidanan, Bagian Pendidikan

Kedokteran, Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta.

4. Harsono, 2012. *Problem based learning*. Paper presented at the Pelatihan Metode Pembelajaran Problem Based Learning.
5. Mennin, S., & Majoor, G., 2002. *Position paper: Problem based learning: The network*.
6. KepMenKes RI, 2007. Standar Profesi Bidan: Nomor 369/Menkes/SK/III/2007.
7. Santoso, S., Hakimi, M., Emilia, O., 2006. Efektivitas pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa pada mata ajaran perdarahan kehamilan lanjut dan pasca persalinan. *Journal of Health Technology*, 2 (3), 170-180
8. Singhall, N., McMillan, D.D., Cristobal, F.L., Arciaga, R.S., Hocson, W., Franco, J., *et al.*, 2001. Problem Based Teaching of Birth Attendants in The Philippines. *Health Care for Women International*, 22:569-583.
9. Neufeld, V., & Barrows, H., 1974. The McMaster philosophy: An approach to medical education. *J Med Educ*, 49(11), 1040-1050.
10. Schmidt, H., 1993. Foundations of problem based learning: some explanatory notes. *Med Educ*, 27, 422-432.
11. Dolmans, D., & Schmidt, H., 1996. The advantages of problem based curricula. *Postgrad Med*, 72, 535-538.
12. Maudsley, G., 1999. Do we all mean the same thing by "problem based learning?" A review of the concepts and a formulation of ground rules. *Acad Med*, 74, 78-85.
13. Aari, R. L., Elomaa, L., Ylonen, M. & Saarikoski, M., 2008. Problem-based learning in clinical practice: employment and education as development partners. *Nurse Educ Pract*, 8 (6): 420-7.
14. Davis, M., & Harden, R., 1999. AMEE Medical Education Guide No. 15: Problem based learning: A practical guide. *Med Teacher*, 21(2), 130-140.
15. McCombs, V., 2002. Problem based learning, from <http://www.samford.edu/pbl/what2.html>
16. Wood, D., 2003. ABC of learning and teaching in medicine: Problem based learning. *BMJ*, 326-330.
17. Notoatmodjo, S., 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
18. Secondira, V., Retno, G., Suhoyo, Y., 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada untuk melaksanakan pembelajaran yang konstruktif, mandiri, kolaboratif dan kontekstual dalam Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*, 4 (1), 32-45
19. Levin, B., B., 2001. *Energizing teacher education and professional development with problem-based learning*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.